

## BAB V

### HASIL PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dari skala kepuasan perkawinan dan keterbukaan diri peneliti melakukan pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson yang berguna untuk melihat hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan perkawinan. Skala juga akan diuji normalitas penelitian dan uji linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Setelah dilakukan uji normalitas dan linieritas maka dilakukan pengujian terhadap korelasi antar kedua variabel penelitian.

##### 1. Uji Asumsi

Dalam uji asumsi terdapat uji normalitas dan uji linieritas. Melalui uji normalitas yang dilakukan, diketahui apakah distribusi kedua variabel tersebut normal atau tidak serta mengetahui sampel yang telah diambil merepresentasikan populasi yang diambil. Pada uji asumsi awalnya menggunakan 71 subjek, namun karena adanya dua data outlier peneliti menggunakan 69 subyek. Uji normalitas dan linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Windows Release 16.0*.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan dengan maksud untuk membandingkan persebaran data dengan kurva distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S Z). Data yang ada dapat dikatakan normal, jika data tersebut memiliki taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa skor kepuasan perkawinan mendapatkan hasil K-S Z 0,946 dengan  $p = 0,333$  ( $p > 0,05$ ) sementara untuk skor keterbukaan diri menunjukkan nilai K-S Z 0,634 dengan  $p = 0,816$  ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa skor kepuasan perkawinan dan keterbukaan diri memiliki data yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat di lampiran D-1

### b. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan adanya korelasi yang linier antara variabel kepuasan perkawinan dengan keterbukaan diri. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi  $F_{\text{linier}}$  sebesar 39,532 nilai  $p = 0,000$  dengan ( $p < 0,05$ ). Hasil uji linieritas selengkapnya dilihat di lampiran D-2.

## 2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, peneliti selanjutnya melakukan uji hipotesis dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) *for Windows Release 16.0*. Teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment*. Hasil uji

korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan. Hal tersebut ditunjukkan dengan  $r_{xy} = 0,609$  nilai  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ) menunjukkan semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan. Dengan demikian hipotesis peneliti diterima. Hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat di lampiran E.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hipotesis diterima karena menunjukkan nilai dengan  $r_{xy} = 0,609$  dengan nilai  $p=0,000$  menunjukkan bahwa semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan pada istri pelaut. Hal ini sesuai dengan pendapat Gilbert (Daryanto & Rahardjo, 2016, h. 73) mengatakan bahwa kepuasan dalam hubungan dan keterbukaan punya hubungan kurva linier, dimana tingkat kepuasan mencapai titik tertinggi di tingkat keterbukaan diri yang sedang dalam hal ini berarti kepuasan perkawinan menjadi semakin tinggi apabila terdapat keterbukaan diri yang baik.

Pendapat Robinson dan Blanton (1993) dalam kepuasan perkawinan antara individu dengan pasangannya terdapat proses keintiman yang membuat kedekatan semakin terjalin. Keintiman yaitu perasaan saling berbagi antar pasangan bisa berupa perasaan, minat, suka dan duka. Pada saat keintiman terjadi terdapat proses komunikasi di dalamnya. Bentuk dari proses komunikasi meliputi saling berbagi pikiran, perasaan, saling memahami dan mengerti merupakan komponen yang penting dalam kehidupan perkawinan.

Pendapat Snyder (Wardhani,2012) terjalinnya komunikasi yang efektif serta dapat membicarakan persoalan yang ada dalam rumah tangga merupakan salah satu dimensi dari kepuasan perkawinan. Keterbukaan diri merupakan salah satu yang penting dalam proses komunikasi terlebih pada saat menjalin interaksi dengan orang terdekatnya. Dalam menjalin proses keterbukaan diri, kejujuran memegang peranan penting masing-masing pribadi pada pasangan, terlebih suami yang berprofesi pelaut dan menjalani perkawinan jarak jauh serta bentuk komunikasi yang terbatas.

Keintiman berada dalam bagian sebuah proses komunikasi yang mendorong adanya keterbukaan diri dari individu kepada pasangannya. Peneliti menemukan bahwa rata-rata responden pernah merasakan pengalaman ikut suami berlayar di kapal, responden merasakan bagaimana pekerjaan yang harus dijalani suami. Terdapat hal positif yang dialami responden setelah merasakan pengalaman tersebut yaitu menjadi lebih paham, mengerti, serta percaya ketika harus tinggal berjauhan dengan suami. Peneliti juga menemukan di lapangan terdapat responden yang belum pernah merasakan pengalaman tersebut dengan suami, membuatnya berfikir berlebihan tentang pasangan. Proses pengalaman tersebut bisa mempengaruhi persepsi istri terhadap keterbukaan diri suami dengan kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh istri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan pada istri pelaut. Jika suami dengan sendirinya bersedia untuk menceritakan sesuatu pada pasangan hal ini berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan yang dirasakan istri. Sama seperti halnya ketika suami mampu terbuka

mengenai segala macam permasalahan pekerjaan pada saat berlayar ada kemungkinan hal ini membuat istri merasa lebih dihargai sehingga bisa berdampak dengan kepuasan perkawinan yang dirasakan istri. Jorgensen & Gaudy (1980) melakukan penelitian hal serupa mengenai relasi antara keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepuasan perkawinan dengan keterbukaan diri, semakin seseorang terbuka mengenai dirinya maka kepuasan perkawinan akan mudah tercapai.

Pandangan Pearson (Rini & Retnaningsih, 2008, h. 153) menyatakan bahwa semakin rendahnya *self disclosure* bisa menyebabkan kepuasan perkawinan tidak tercapai serta kemungkinan terburuk bisa menyebabkan perceraian. Hal yang sama diungkapkan oleh Ramdhon dan Wahyuningsih (2013) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan, hal ini ditunjukkan dengan koefisien relasi  $r = 0,176$ . Halonen dan Santrock mengatakan (Rini & Retnaningsih, 2008, h. 155) pasangan yang memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi cenderung memiliki *self disclosure* (keterbukaan diri) yang tinggi pula serta lebih mudah mengekspresikan bentuk perasaan, kasih sayang individu dengan pasangan.

Pendapat Jourard (Daryanto & Rahardjo, 2016, h. 72) dalam penelitiannya menyatakan bentuk penilaian komunikasi yang sehat atau tidak dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam proses komunikasi, dengan demikian keterbukaan diri mendorong adanya proses pengungkapan diri individu terhadap orang lain. Keterbukaan diri atau

*self disclosure* merupakan salah satu kunci utama dalam komunikasi yang dapat meningkatkan kepuasan perkawinan. Penelitian yang dilakukan Wardhani (2012) terdapat hubungan antara *self disclosure* dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami dengan kepuasan perkawinan istri pada awal perkawinan. Pada korelasi memiliki hubungan sangat signifikan dimana memiliki taraf signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan istri lebih merasakan kepuasan perkawinan ketika istri merasa suami melakukan keterbukaan diri. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterbukaan diri suami maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan pada istri pelaut. Persamaan dari penelitian Wardhani dengan penelitian ini yaitu mengukur keterbukaan suami dari persepsi yang dirasakan istri sehingga berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan istri.

Hasil penelitian Rini & Retnaningsih (2008, h. 152) menyatakan bahwa keterbukaan diri berkontribusi sebesar 56,9% terhadap kepuasan perkawinan pada pria dewasa awal. Fitzpatrik berpendapat bahwa pria yang lebih jujur dan terbuka dapat meningkatkan kepuasan perkawinan dikarenakan pasangan lebih paham mengenai kehidupan perkawinannya dan hubungan perkawinannya bisa menjadi semakin kuat. *Self disclosure* berguna untuk meningkatkan komunikasi, hubungan dengan pasangan, meningkatkan kepercayaan dan berperan dalam meningkatkan kepuasan perkawinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 37,08% didapatkan dari  $r_{xy}^2 \times 100\%$ , hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri mempengaruhi

kepuasan perkawinan sebesar 37,08% dan sisanya adalah faktor-faktor yang lain seperti faktor fisiologis, psikologis, agama, hubungan interpersonal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Retnaningsih (2008) dalam hal keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan pada laki-laki dewasa awal, keterbukaan diri (*self disclosure*) memberikan kontribusi signifikan terhadap kepuasan perkawinan laki-laki dewasa awal, kontribusi tersebut sebesar 56,9% dan 43,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti *equalitarian*, kehidupan sosial, seks, penghasilan dan tempat tinggal.

Pada hitungan *Descriptive Statistic* menunjukkan hasil bahwa rata-rata empirik variabel kepuasan perkawinan (59,3) dalam penelitian ini lebih tinggi dari pada rata-rata hipotetik (42,5). Dari data tersebut ditemukan bahwa rata-rata kepuasan perkawinan subjek tinggi. Hasil rata-rata empirik variabel keterbukaan diri (59,8) dalam penelitian ini lebih tinggi dari pada mean hipotetik (47,5). Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata keterbukaan diri suami dalam persepsi istri tinggi.

Hasil analisis tambahan mengenai kepuasan perkawinan dengan usia perkawinan menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan  $r_{xy} = 0,127$  nilai  $p=0,149$  ( $p>0,05$ ). Begitu pula kepuasan perkawinan dengan jumlah anak menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan. Ditunjukkan dengan  $r_{xy} = 0,127$  nilai  $p=0,149$  ( $p>0,05$ ). Data tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia perkawinan dengan jumlah anak.

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan yang bisa mempengaruhi hasil penelitian ini, yaitu:

1. Waktu pengisian skala ke komunitas antara responden satu dan yang lain ada beberapa yang berbicara, berunding sehingga ada kemungkinan mempengaruhi jawaban pada setiap responden.
2. Saat pengisian skala pada salah satu komunitas, ada seorang responden yang berbicara mengenai jawabannya secara umum, hal ini memungkinkan apa yang ia bicarakan mempengaruhi responden yang lain.
3. Peneliti melakukan kekeliruan pada saat pembuatan skala yaitu terdapat satu item yang sama masuk ke dalam skala.

